

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Selama menjalani kerja magang, penulis ditempatkan di *desk* khas khususnya tim video sebagai jurnalis video di bawah bimbingan Angga Yudha Pratomo selaku kepala *desk* khas.

Dalam prosesnya, penulis berkoordinasi langsung dengan editor dan reporter tim video *desk* khas, Nuryandi Abdurohman dan Muhammad Zul Atsari. Sebagai jurnalis video, penulis dibimbing untuk dapat mencari topik berita sendiri, meliput peristiwa secara langsung, membuat naskah berita, mengedit, dan merekam *voice over*. Hasil video yang dikerjakan lebih banyak ke liputan mendalam dengan tema besar covid-19.

Proyeksi tugas untuk liputan semi dokumenter biasanya diinformasikan sehari atau dua hari sebelumnya melalui grup whatsapp dikarenakan pandemi sehingga tidak memungkinkan untuk bertemu langsung. Namun, karena proyeksi seringkali diberikan melalui tulisan secara daring, terkadang penyampaian tugas menjadi kurang rinci dan kurang jelas. Terkadang penulis juga langsung diberikan tema liputan pada hari itu juga dan penulis beserta mahasiswa magang lainnya diberi tenggat waktu pengerjaan kurang lebih satu sampai dua minggu atau batas akhir pengerjaan pada tanggal tertentu. Sedangkan, untuk tugas-tugas seperti transkrip, memotong wawancara, dan membuat *news flash* diberikan pada hari yang sama dengan waktu pengumpulan. Untuk tugas *voice over* videografis, penulis dikirimkan naskah yang harus direkam pada hari itu juga. Rekaman kemudian penulis kirimkan secara personal melalui whatsapp.

Penulis dan mahasiswa magang lainnya juga diberikan kebebasan untuk mengajukan ide liputan sendiri. Namun, jika usulan dianggap kurang menarik atau kurang sesuai dengan merdeka.com maka pembimbing akan memberikan topik alternatif untuk penulis dan mahasiswa magang lainnya kerjakan.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Selama dua bulan menjalani kerja magang, penulis memiliki tugas utama sebagai jurnalis video. Jurnalis video sendiri merupakan seseorang yang melakukan reportase layaknya jurnalis pada umumnya, tetapi memiliki tugas rangkap yaitu sebagai reporter dan kameramen (Halim, 2019, p. 92). Penulis mendapatkan proyeksi liputan utama semi dokumenter langsung ke lapangan walau tidak banyak dikarenakan masih dalam masa pandemi covid-19. Dalam praktiknya, selain mencari dan mewawancarai narasumber, riset, serta mencari informasi sebagai reporter, penulis juga harus mengambil gambar untuk *footage* liputan, membuat naskah berita, dan mengedit hasil liputan karena hasil yang akan dibuat berupa video.

Selain sebagai jurnalis video, penulis juga memiliki tugas-tugas tambahan untuk membantu pekerjaan reporter dan editor *desk* khas video dalam proses produksi. Penulis diberi tugas untuk memotong *soundbite* dan mentranskrip hasil wawancara kru *desk* khas. Penulis juga seringkali diminta merekam *voice over* untuk videografis, rubrik terbaru *desk* khas divisi video yang berupa grafis bergerak. Tugas-tugas tersebut diberikan pada waktu yang tidak menentu sehingga penulis harus selalu siap di depan ponsel. Setelah mendapatkan tugas yang dikirimkan via *chat* baik dari grup atau pribadi, penulis langsung mengerjakan saat itu juga. Terkadang, reporter *desk* khas juga memberikan tugas melalui *chat* pribadi ke salah satu rekan kerja magang saja. Padahal, sudah ada grup *chat* sehingga kurang efisien. Penulis juga memiliki tanggung jawab untuk membuat *news flash* yaitu berita singkat dengan tema besar covid-19 setiap harinya dengan tenggat waktu setiap jam 4 sore.

Dari tugas-tugas tersebut, pekerjaan yang paling menantang bagi penulis adalah liputan langsung ke lapangan untuk rubrik *featurette*, dokumenter singkat, dan liputan mendalam. Hal ini menjadi menantang karena di situasi pandemi ini tidak banyak mahasiswa jurnalistik magang yang dapat liputan langsung ke lapangan, sedangkan penulis mendapatkan kesempatan untuk tetap terjun ke lapangan. Penulis mendapatkan pengalaman baru meliput di tengah pandemi dengan tetap menerapkan protokol kesehatan.

Dalam mengerjakan semua tugas yang diberikan, penulis dituntut untuk dapat bekerja dalam tim dan selalu berkoordinasi dengan reporter serta editor *desk* khas divisi video. Berikut penjabaran tugas penulis selama melakukan kerja magang sebagai jurnalis video di merdeka.com.

Tabel 3.1 Aktivitas Kerja Magang

Minggu ke-	Jenis Pekerjaan Yang Dilakukan Mahasiswa
1	<ul style="list-style-type: none"> • Liputan dan mengedit liputan <i>featurette</i> “Semangat Guru Tuna Netra yang Gigih Mengajar di Tengah Pandemi”. • Mencari acara 17 Agustus-an di tengah pandemi sebagai bahan liputan untuk hari kemerdekaan Indonesia. • Mengontak narasumber dan membuat janji untuk melakukan liputan lomba 17 Agustus-an di sekolah tunanetra Raudlatul Makfufin. • Mentranskrip wawancara relawan vaksin covid-19 • Rapat mingguan. • Mencari narasumber (relawan vaksin covid-19).
2	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari narasumber (relawan vaksin covid-19). • Melakukan pendekatan dengan narasumber (relawan vaksin covid-19) di media sosial instagram. • Mentranskrip wawancara sejarah Ali Sastriamidjojo. • Rapat mingguan. • Membuat naskah berita untuk video kampanye <i>new normal</i>.
3	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat janji dengan narasumber (relawan vaksin covid-19) untuk melakukan wawancara daring. • Berdiskusi untuk persiapan syuting kampanye <i>new normal</i>. • Syuting video kampanye <i>new normal</i>. • Mentranskrip wawancara Kepala Staf Kepresidenan Moeldoko. • Mewawancarai narasumber (relawan vaksin covid-19). • Mengambil <i>footage</i> tambahan untuk video kampanye <i>new normal</i>.
4	<ul style="list-style-type: none"> • Riset untuk liputan semi dokumenter masyarakat tidak percaya virus corona dengan tidak memakai masker. • Mencari narasumber (dokter, satpol pp, masyarakat) untuk wawancara di semi dokumenter. • Wawancara pihak satpol pp.

	<ul style="list-style-type: none"> • Meliput razia masker di pasar Serpong. • Mengambil <i>footage</i> masyarakat yang tidak memakai masker.
5	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara pengamat kesehatan Dokter Hermawan Saputra di Sekolah Pascasarjana UHAMKA. • Membuat naskah berita untuk video semi dokumenter “Masyarakat Jangan Abai, Corona Belum Usai”. • Mengedit dan revisi video semi dokumenter “Masyarakat Jangan Abai, Corona Belum Usai”. • Memotong <i>soundbite</i> wawancara dengan Giring. • Melakukan riset dan berdiskusi untuk topik liputan baru.
6	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan riset untuk topik liputan baru. • Membuat pertanyaan untuk wawancara mengenai limbah medis. • Meliput limbah medis di Sungai Cisadane dan mewawancarai ketua banksasuci. • Merekam VO untuk liputan mendalam “Banjir Limbah di Tengah Wabah”. • Rapat mingguan bersama kepala <i>desk</i> khas.
7	<ul style="list-style-type: none"> • Merekam VO untuk videografis “Indonesia Krisis Tenaga Medis?”. • Berdiskusi, mencari informasi, dan mengajukan topik baru. • Mentranskrip wawancara Febri Diansyah. • Mencari dan menghubungi narasumber untuk liputan sarjana di tengah pandemi.
8	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pendekatan dengan narasumber liputan sarjana di tengah pandemi. • Merekam VO videografis “Tips Tetap Produktif di Masa Pandemi Covid 19” • Wawancara narasumber sarjana di tengah pandemi dan mengedit news flash Turro Wongkaren. • Transkrip video “Pandemi: Fakta dan Data, Bukan Kira-Kira”. • Mengedit <i>news flash</i> “Penanganan covid-19 di Indonesia, Pentingnya Peran Masyarakat Mematuhi Protokol Kesehatan”.
9	<ul style="list-style-type: none"> • Mengedit <i>news flash</i> “Perhatikan Kasus Aktif untuk Tekan Penyebaran Covid-19”. • Mengedit <i>news flash</i> “Menghapus Stigma Negatif Pasien Covid 19”. • Mengedit <i>news flash</i> “Uji Spesimen untuk Tracing di Puskesmas Tidak Dipungut Biaya”.

	<ul style="list-style-type: none"> • Mengedit <i>news flash</i> “Sebanyak 44,5 Juta Orang Indonesia Yakin Tidak Akan Terpapar Covid-19”. • Mengedit <i>news flash</i> “Persentase Kasus Sembuh dari Covid-19 Mingguan Sudah Lampau Dunia” • Mengedit <i>news flash</i> “Belum Ada Bukti Bayi dalam Kandungan Terpapar Covid 19”. • Membuat naskah berita “Nestapa Sarjana Muda di Tengah Pandemi”. • Mewawancarai sarjana di tengah pandemi dan transkrip wawancara. • Merekam VO video “Protokol Kesehatan di Bioskop yang Harus Dijalankan Pengelola dan Pengunjung”. • Merekam VO semi dokumenter “Nestapa Sarjana Muda di Tengah Pandemi”. • Merekam VO “Aturan Dine In di Masa PSBB Transisi II”. • Merekam VO “Penyebaran Virus Corona Paling Sering Terjadi Melalui Tangan”. • Membuat naskah berita dari transkrip Dr. Ari Kusuma Januarto
10	<ul style="list-style-type: none"> • Mengedit <i>news flash</i> “Kepatuhan Protokol Kesehatan Tak Sebanding dengan Perjuangan Tenaga Medis”. • Merekam VO “Penularan Virus Corona di Dalam Pesawat”. • Merekam VO “Tips Agar Tidak Stress Selama Isolasi Mandiri”. • Mengedit <i>news flash</i> kehalalan vaksin. • Membuat naskah dan mengedit <i>news flash</i> “Waspada Covid 19, Doni Monardo Minta Warga Liburan Tanpa Berkerumun” • Mentranskrip wawancara Zahra (sarjana di tengah pandemi). • Membuat naskah dan mengedit <i>news flash</i> “Vaksin Covid-19 Untuk Usia 18-59 Tahun Pada Tahap Awal”. • Merekam VO “Bukti Ilmiah Mengapa Cuci Tangan dengan Sabun Itu Penting”. • Mengedit <i>news flash</i> “Kabar Gembira Kasus Aktif Covid-19 Menurun Luar Biasa”. • Merekam VO “Cara Kerja Vaksin Covid-19 Setelah Disuntikkan ke Tubuh”. • Mendapatkan proyeksi liputan <i>short</i> dokumenter “Cemas Pilkada Dibayangi Corona”.
11	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pendekatan dengan narasumber untuk dokumenter singkat “Cemas Pilkada Dibayangi Corona”.

	<ul style="list-style-type: none"> • Merekam VO “Simulasi Pelaksanaan Vaksin Mulai Dilakukan di Puskesmas Tapos Depok”. • Merekam VO “Strategi Distribusi Vaksin Covid-19”. • Merekam VO “5 Gerakan Olahraga Agar Badan Tetap Fit Meski di Rumah Saja”. • Merekam VO “Vaksin Merah Putih Siap Diujicobakan Pada Hewan”. • Merekam VO “Agar Terhindar dari Covid-19 Saat Makan di Restoran”. • Membuat janji dan mewawancarai narasumber <i>short dokumenter</i> “Cemas Pilkada Dibayangi Corona”. • Menyusun <i>storyline</i> untuk liputan <i>short dokumenter</i> “Cemas Pilkada Dibayangi Corona”.
12	<ul style="list-style-type: none"> • Mewawancarai KPU Tangsel dan mentranskrip wawancara tersebut. • Melengkapi naskah berita “Cemas Pilkada Dibayangi Corona”. • Merekam VO merekam VO “Tetap Aman Periksa Kandungan ke Dokter di Masa Pandemi Covid-19”. • Merekam VO “Trump vs Biden”. • Merekam VO “Langkah Jitu Agar Pasar Tradisional Aman dari Penyebaran Virus Corona”. • Mengedit, mencari <i>footage</i> tambahan, dan merevisi hasil <i>editing</i> liputan dokumenter singkat “Cemas Pilkada Dibayangi Corona”. • Membuat <i>news flash</i> “Cegah Penyebaran Covid-19, Begini Protokol Kesehatan di Mal”. • Merekam VO “Umrah Aman di Tengah Pandemi”. • Merekam VO “Perbedaan Vaksin, Vaksinasi, dan Imunisasi”. • Merekam VO “Cara Kerja Masker Mencegah Penularan Covid-19”. • Membagi tim <i>news flash</i>.
13	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat <i>news flash</i> “Meminimalisasi Penyebaran Covid 19 di Rumah”. • Membuat <i>news flash</i> “Memaknai Pandemi Covid 19 dari Perspektif Agama”. • Membuat <i>news flash</i> “Pencegahan Klaster Baru di Pengungsian Korban Erupsi Merapi”. • Merekam VO “Jika Anak Terinfeksi Covid-19”. • Merekam VO “Alasan Mengapa Harus ganti Masker Basah Saat Berolahraga” • Merekam VO “Cara Merawat Keluarga yang Sakit Saat Pandemi Covid-19”. • Rapat daring melalui <i>google meeting</i> untuk proyeksi tugas.

	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat <i>news flash</i> “Mengatasi Rasa Cemas di Tengah Pandemi Covid-19”. • Membuat naskah berita <i>news flash</i> “Perokok Lebih Berisiko Terpapar Covid-19”. • Membuat naskah berita <i>news flash</i> “Cerita Pahlawan Pandemi Covid-19, Bertugas di Garda Terdepan” • Membuat naskah berita <i>news flash</i> “Aksi Strategis Pemerintah Indonesia dalam Respons Pandemi Covid-19”. • Membuat naskah berita <i>news flash</i> “Tidak hanya 3M, Masyarakat Diminta Perhatikan 3T di Masa Pandemi Covid-19”. • Membuat naskah berita <i>news flash</i> “KPAI Usulkan Belajar Tatap Muka di 2021”. • Merekam VO “Anak Tetap Harus Imunisasi Meski di Tengah Pandemi Covid-19”. • Merekam VO “Pantau Kepatuhan Protokol Kesehatan Lewat Aplikasi Digital”. • Merekam VO “Penggunaan Masker dari Masa ke Masa”. • Merekam VO “Cara Aman Ibu Terinfeksi Covid-19 Agar Tetap Bisa Menyusui” • Merekam VO “Hindari Empat Kesalahan Ini Ketika Mencuci Tangan”.
--	--

3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

Dalam melaksanakan kerja magang di merdeka.com, penulis sebagai jurnalis video memiliki tanggung jawab dalam suatu liputan karena terlibat penuh dari praproduksi hingga pascaproduksi. Penulis harus bisa beradaptasi dengan cepat meskipun cukup jarang bertemu secara tatap muka baik dengan pembimbing maupun rekan kerja magang. Selain beradaptasi dengan cara bekerja di merdeka.com, penulis juga harus bisa beradaptasi dengan tugas-tugas yang diberikan atau diinstruksikan oleh reporter dan editor *desk* khas divisi video. Penulis dituntut untuk cepat dan tanggap dalam mencari narasumber yang akan diwawancara sesuai dengan topik yang sudah diproyeksikan dan menyelesaikan berbagai tahap produksi berita sesuai dengan tenggat waktu yang diberikan.

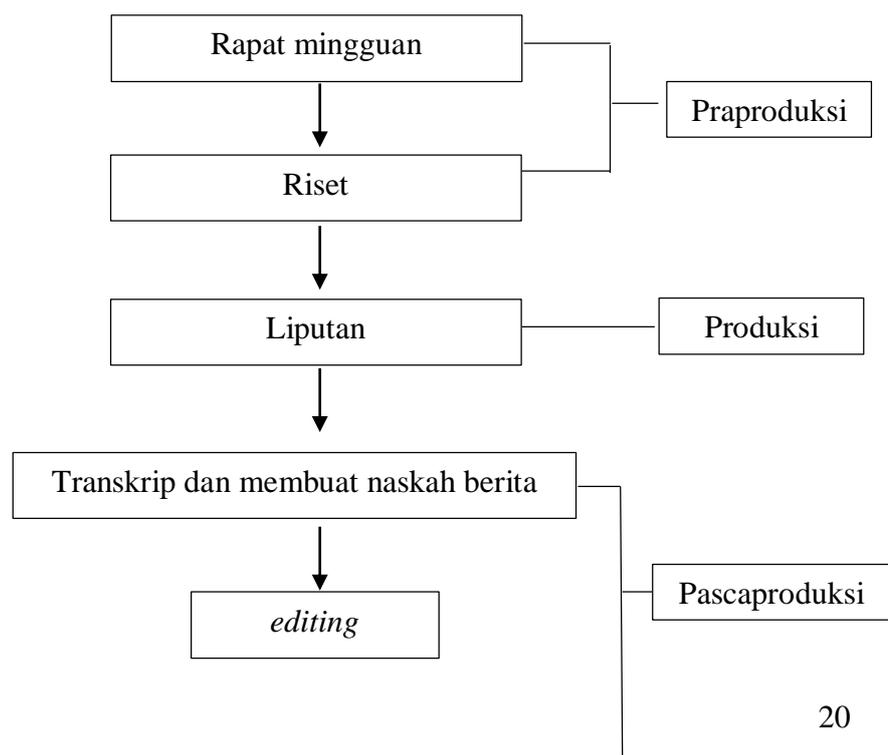
Peran dan tugas penulis sebagai jurnalis video sesuai dengan pengertian tugas seorang jurnalis video itu sendiri. Jurnalis video merupakan suatu bentuk jurnalisme yang jurnalisnya melaporkan peristiwa, meliput berita, mengambil gambar, dan mengedit videonya sendiri (KN, 2018, p. 76). Teknologi yang semakin maju membuat seorang jurnalis tidak hanya dapat menguasai satu keahlian saja tapi

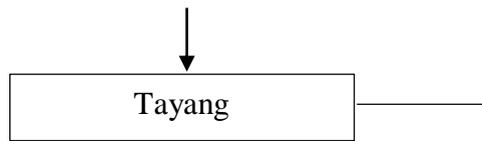
beberapa sehingga seorang kameramen tidak cukup hanya mengoperasikan kamera tapi juga dituntut untuk dapat membuat naskah berita, melakukan wawancara, dan juga *editing*. Peran jurnalis yang mengerjakan beberapa pekerjaan dengan keahlian berbeda dan pada waktu yang sama disebut jurnalis video (Latief & Utud, 2017, pp. 91-92). Sejalan dengan pengertian tersebut, maka penulis dituntut untuk bukan hanya menguasai satu keahlian saja tapi juga dapat melakukan beberapa keahlian secara bersamaan dalam satu waktu yang sama.

Dalam melaksanakan sebuah produksi video berita, ada yang dinamakan dengan SOP atau *Standard Operational Procedure* yang digunakan sebagai acuan dalam tahapan proses produksi. Standar ini tidak hanya berlaku untuk produksi program siaran hiburan saja, tetapi juga program informasi. Meskipun begitu, dalam menyampaikan *hard news* terkadang SOP ini pun tidak dibutuhkan. Secara umum, ada tiga tahapan dalam SOP yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi (Latief & Utud, 2015, pp. 145-146). Penulis sebagai jurnalis video terlibat penuh dari awal hingga akhir produksi. Maka, penulis perlu memahami setiap tahapan untuk dapat melaksanakan setiap tugas dengan benar dan teliti agar dapat menghasilkan video yang dapat diterima oleh kepala *desk* khas serta tayang baik di situs web maupun di saluran youtube milik merdeka.com.

Gambar 3.1

Alur Proses Produksi Video di Merdeka.com





Alur kerja di merdeka.com diawali dengan adanya rapat redaksi *desk* khas setiap Senin untuk evaluasi video yang sudah tayang diminggu sebelumnya dan menentukan topik baru untuk seminggu ke depan. Lalu, biasanya pada Selasa, editor dan reporter *desk* khas divisi video melakukan rapat daring dengan para jurnalis video magang untuk memberikan proyeksi liputan yang sudah didiskusikan dalam rapat redaksi tapi bisa juga diberikan hanya via *chat*. Dalam pelaksanaannya, penulis mengerjakan semua tahap produksi. Namun, terkadang penulis juga langsung ditugaskan hanya pada pascaproduksi atau produksi, tidak selalu melakukan tahap produksi secara keseluruhan.

3.3.1 Tahap Praproduksi

Tahap pertama dalam melakukan sebuah produksi program adalah tahap praproduksi. Tahap praproduksi sendiri menurut Zettl (2009, p. 4) mencakup semua perencanaan dan koordinasi secara rinci sebelum melakukan kegiatan produksi di lapangan. Zettl juga mengatakan bahwa sebuah produksi yang baik diawali dengan ide yang baik maka tahapan praproduksi dimulai dari mengumpulkan gagasan atau ide. Proses ini dilakukan untuk dapat menemukan ide dasar liputan yang kemudian dapat diperdalam melalui riset dan menjadi acuan untuk mempersiapkan liputan ketika di lapangan. Di dalam program berita, tahap praproduksi meliputi riset, daftar harapan gambar yang akan diambil, dan perencanaan ide liputan yang dapat dibahas di rapat redaksi (Fachruddin, 2012, p. 18).

Sesuai dengan penjelasan di atas, penulis juga melakukan hal-hal tersebut dalam tahapan praproduksi. Dalam *desk* khas divisi video, penulis melakukan beberapa jenis pekerjaan seperti liputan dokumenter yang terdiri dari *feature*, dokumenter singkat, dan liputan mendalam yang dilakukan secara langsung di lapangan. Penulis juga sempat memproduksi sebuah video kampanye *new normal*, dan juga membuat video *news flash* yang cenderung singkat tanpa turun ke

lapangan langsung. Berikut penjabaran tugas praproduksi dalam beberapa liputan yang menurut penulis menarik dan memberikan banyak pembelajaran:

- a. Praproduksi liputan *featurette* “Masyarakat Jangan Abai, Corona Belum Usai”

Dalam melaksanakan kerja magang, biasanya penulis diberi proyeksi tugas setiap minggunya. Setelah diberitahu topik yang akan digarap pada minggu tersebut, penulis akan segera melakukan riset materi yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas. Pada liputan langsung ke lapangan, penulis sering mendapatkan proyeksi membuat video dengan rubrik *featurette*. Ini merupakan liputan video dengan topik-topik yang cenderung *feature*.

Feature sendiri merupakan jenis berita yang memiliki satu pokok bahasan tertentu, disampaikan melalui beragam sudut pandang untuk saling melengkapi dan menguraikan secara kritis dan disajikan secara kreatif seperti menggunakan narasi, wawancara, *voxpath*, musik, dan terkadang karya-karya seni berupa puisi atau sandiwara pendek. *Vox pop* atau *vox populi* adalah salah satu bentuk wawancara yang ditujukan kepada masyarakat untuk melihat reaksi dan pendapat mereka secara cepat tentang suatu kebijakan atau peristiwa.

Vox pop akan menjadi menarik ketika jawaban yang diberikan oleh masyarakat beragam, ketika mengajukan pertanyaan, seorang reporter atau jurnalis juga harus memberikan pertanyaan yang sama persis kepada setiap responden (Morissan, 2008, pp. 85-86). *Feature* memiliki informasi yang ringan dan pemaparannya menggunakan bahasa bertutur tapi liputannya tetap mendalam. *Feature* merupakan gabungan opini, dokumenter, dan juga ekspresi (Fachruddin, 2012, p. 226).

Sebelum melakukan liputan, hal yang pertama dilakukan oleh penulis adalah melakukan riset. Riset secara umum merupakan kegiatan mencari informasi atau pengetahuan secara sistematis dengan mengumpulkan, menganalisis, lalu menjelaskan informasi yang berupa fakta dan data agar dapat menambah wawasan atau pemahaman seorang jurnalis tentang suatu fenomena tertentu (Fachruddin, 2016, p. 189). Sejalan dengan pengertian riset tersebut, penulis juga mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai topik yang akan dibahas dari berbagai sumber seperti dari media-media berita lain agar penulis

mengetahui pengetahuan dasar dan yang sedang terjadi tentang topik tersebut. Riset mengenai informasi dasar topik ini dilakukan agar ketika liputan, penulis tidak datang dengan kepala kosong tapi setidaknya sudah memiliki gambaran dan paham akan apa yang menjadi bahasan, terutama ketika sedang melakukan wawancara, agar pertanyaan yang dibuat pun menjadi lebih berbobot dan lebih mengalir.

Selain itu, dengan teknologi yang semakin maju dan semakin modern, penulis juga memanfaatkan media sosial untuk mencari informasi. Penulis tidak asal mencari informasi di media sosial yang tidak dapat dipercaya tapi dari akun-akun resmi. Dalam liputan *featurette* “Masyarakat Jangan Abai, Corona Belum Usai”, *angle* yang diberikan oleh editor dan reporter *desk* khas divisi video adalah mengenai masih banyak masyarakat yang tidak percaya dengan virus corona sehingga tidak memakai masker. Penulis kemudian mencari informasi agar bisa menemukan lokasi di mana banyak masyarakat yang tidak memakai masker. Oleh karena itu, penulis menggunakan media sosial instagram dan menemukan informasi dari instagram resmi Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) kota Tangerang Selatan bahwa mereka sering melakukan razia masker dan banyak masyarakat yang tertangkap saat tidak memakai masker. Hal ini kemudian bisa menjadi pertimbangan bahan liputan penulis serta target narasumber.

Setelah mengetahui informasi tersebut, penulis dan rekan kerja magang lainnya melakukan riset langsung dengan mendatangi kantor Satpol PP Tangerang Selatan dan menanyakan kapan dan di mana akan diadakan razia masker dalam waktu dekat ini agar penulis dan rekan kerja magang lainnya yang tergabung dalam satu tim liputan dapat meliputnya. Dalam pelaksanaan proses praproduksi khususnya untuk riset, penulis dibebaskan mencari sendiri informasi sebanyak-banyaknya dan menentukan narasumber yang relevan dengan topik, tetapi editor dan reporter sempat meminta agar penulis dan tim liputan untuk mendapatkan narasumber seorang dokter agar dapat menjelaskan secara medis mengenai pentingnya memakai masker.

Ketika melakukan riset secara langsung di kantor Satpol PP, penulis mendapatkan cukup banyak informasi termasuk bahwa razia masker yang

dilakukan oleh Satpol PP seringkali bekerja sama dengan dinas kesehatan. Mendengar hal tersebut membuat penulis kemudian bertanya dan meminta kontak dokter dari dinas kesehatan. Namun, dikarenakan dokter dari dinas kesehatan tidak membalas pesan dari penulis meski sudah dihubungi beberapa kali, penulis diberi alternatif oleh reporter *desk* khas video untuk mencari narasumber seorang pengamat kesehatan.

Selain melakukan riset informasi mengenai topik dan mencari narasumber, dalam tahap praproduksi ini, penulis juga mencari video referensi dari merdeka.com sendiri ketika mengemas sebuah video *featurette* agar mengetahui bagaimana merdeka.com mengemas sebuah video. Penulis dan tim liputan juga berdiskusi dalam mempersiapkan peralatan yang akan dibawa untuk produksi seperti kamera, *tripod*, dan *clip on*. Pada liputan luring, penulis dan rekan kerja magang hanya memerlukan peralatan laptop dan aplikasi zoom.

b. Praproduksi liputan dokumenter singkat “Cemas Pilkada dibayangi Corona”

Liputan video dokumenter singkat dari merdeka.com memiliki topik yang lebih *hard news*. Berbeda dengan *featurette* yang lebih ringan dan dekat dengan masyarakat. Proses praproduksi liputan dokumenter singkat ini juga melalui riset, tetapi waktu yang dibutuhkan lebih panjang. Hal ini dikarenakan pilkada dilakukan di dua tempat yaitu di Tangerang Selatan dan Depok. Editor dan reporter *desk* khas video memberikan *angle* liputan mengenai sulitnya mencari petugas KPPS selama pandemi ini. Penulis dan tim liputan diminta untuk melakukan riset dan mencari informasi mulai dari lingkungan terdekat. Dikarenakan tempat tinggal penulis di Tangerang Selatan yang juga akan melaksanakan pilkada, penulis diminta untuk mencoba bertanya seputar informasi sesuai *angle* bahasan kepada ketua RT lingkungan tempat tinggal penulis. Kemudian narasumber lainnya yang disarankan untuk diwawancarai adalah ketua RW, pemuda atau karang taruna, dan ketua KPU daerah.

Penulis melakukan riset untuk mengetahui secara jelas prosedur perekrutan petugas KPPS sehingga ketika memberikan pertanyaan kepada narasumber menjadi relevan dengan jabatan atau bidang narasumber tersebut dan setidaknya

penulis memahami dan memiliki gambaran mengenai perekrutan petugas KPPS ini. Dari hasil riset, penulis mendapatkan informasi bahwa memang ada perpanjangan dalam perekrutan petugas KPPS di Depok. Hal ini menunjukkan memang adanya kesulitan dalam mencari petugas KPPS selama pandemi ini. Penulis juga sempat menghubungi ketua RT di lingkungan tempat tinggal penulis dan mendapat informasi bahwa ketua RT dan RW tugasnya hanya sebagai perantara. Jadi, dari kelurahan memberikan surat edaran kepada ketua RT dan RW untuk menawarkan para warganya menjadi petugas KPPS. Lalu, bagi yang bersedia akan mengumpulkan berkas-berkas ke kelurahan. Untuk pencarian anggotanya dilakukan oleh ketua KPPS sendiri.

Penulis dan tim liputan juga mencari warga yang menolak untuk menjadi anggota KPPS mulai dari kenalan hingga berselancar di media sosial. Memang cukup sulit mendapatkan narasumber di tengah pandemi apalagi yang mau diwawancarai secara tatap muka atau langsung, beberapa di antara mereka yang sudah dihubungi meminta untuk wawancara secara daring sampai ada yang menolak diwawancara dikarenakan situasi pandemi. Setelah mendapatkan narasumber (warga yang menolak menjadi anggota KPPS) dan bersedia untuk diwawancarai, penulis dan tim liputan juga meminta kontak ketua KPPS di daerah tempat tinggal warga tersebut dan membuat janji wawancara. Rekan kerja magang penulis yang juga merupakan satu tim liputan mendapatkan kontak petugas KPU di Depok. Namun, ketika diminta untuk menjadi narasumber, ia memberikan kontak ketua KPU Depok. Penulis kemudian segera menghubunginya dan membuat janji untuk wawancara.

Selain mencari narasumber dan melakukan riset mengenai topik bahasan, penulis juga melakukan riset mengenai lokasi liputan yang akan dikunjungi oleh penulis. Hal ini dilakukan agar penulis bisa merencanakan estimasi waktu perjalanan, jalur mana yang akan dilalui untuk mencapai lokasi, biaya yang dikeluarkan untuk pergi ke lokasi liputan, dan menentukan kendaraan yang akan dipakai. Apalagi di saat pandemi ini jika menggunakan kendaraan umum seperti krl kapasitasnya dan jam-nya dibatasi sehingga perlu melakukan riset juga.

Tidak ada tenggat waktu spesifik untuk riset, penulis harus pintar-pintar membagi waktu selama seminggu atau dua minggu, berapa lama waktu untuk

riset, liputan, dan *editing* karena tenggat waktu yang diberikan adalah tenggat waktu hasil jadi.

3.3.2 Tahap Produksi

Tahap selanjutnya setelah praproduksi adalah tahap produksi. Tahap ini meliputi proses meliput untuk menerjemahkan apa yang sudah diriset sebelumnya di tahap praproduksi. Tahap produksi dapat dilakukan baik di dalam studio maupun di lapangan dengan menyiapkan peralatan produksi dan melibatkan koordinasi dengan orang-orang yang mengoperasikannya (Zettl, 2009, pp. 4-5). Di dalam tahap ini, ide yang sudah dipikirkan dengan redaksi dan tim liputan dapat berubah ketika sampai di lapangan sehingga diperlukan adanya komunikasi antar redaksi dengan jurnalis sendiri (Fachruddin, 2012, p. 18). Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh penulis ketika melakukan tahap produksi liputan di merdeka.com. Penulis selalu turun ke lapangan, tetapi karena peran penulis sebagai jurnalis video maka penulis harus mengoperasikan alat seperti kamera, merekam wawancara dengan *clip on*, dan bertanya pada narasumber dalam waktu yang bersamaan meskipun dibantu dengan tim liputan. Kemudian, penulis juga harus selalu melaporkan apapun yang terjadi di lapangan kepada editor dan reporter *desk* khas video. Berikut penjabaran proses produksi yang dilakukan penulis selama melakukan liputan:

a. Produksi liputan *featurette* “Masyarakat Jangan Abai, Corona Belum Usai”

Sesuai dengan pengertian berita *feature*, dalam liputan ini diperlukan wawancara dan bisa dipadukan dengan kreasi seperti *vox pop* untuk memperkaya pandangan dan mempertajam inti bahasan. Di tahap produksi liputan ini, narasumber yang didapat oleh penulis ada Yanto seorang koordinator lapangan bidang penegakan dan perundang-undangan Satpol PP Kota Tangerang Selatan, Hermawan Saputra seorang pengamat kesehatan masyarakat, dan beberapa masyarakat yang tidak percaya pada virus corona. Penulis kemudian melakukan wawancara dengan narasumber tersebut. Wawancara sendiri menurut Berger dalam Kriyantono (2006, p. 100) merupakan kegiatan seorang pencari informasi dengan narasumber yang diasumsikan memiliki informasi tersebut.

Dalam tahap produksi pada liputan ini, penulis belajar bahwa melakukan wawancara tidak selalu harus membuat janji terlebih dahulu tapi bagaimana seorang jurnalis harus bisa pintar mencari celah. Ketika penulis dan tim liputan datang ke Satpol PP, penulis tidak membuat janji wawancara dengan siapapun. Penulis berniat melakukan *doorstop* ketika pihak Satpol PP melakukan razia masker tapi ketika datang, penulis bertemu dengan Yanto dan banyak berbincang seputar *angle* yang ingin dibahas. Oleh karena itu, penulis dan tim liputan meminta izin untuk mewawancarai Yanto selaku koordinator lapangan karena relevan dengan *angle* yang ingin dibahas dan ia bersedia.

Begitu juga dengan wawancara masyarakat yang tidak percaya, penulis dan tim liputan melakukan *vox pop* kepada masyarakat yang tidak memakai masker untuk menanyakan mengenai alasan mereka tidak memakai masker dan apakah mereka percaya dengan adanya virus corona.

Wawancara pengamat kesehatan masyarakat juga dilakukan di hari yang sama dengan waktu penulis menghubungi. Hal ini membuat penulis belajar untuk selalu siap dengan pertanyaan untuk mewawancarai narasumber secara mendadak. Penulis juga harus memanfaatkan waktu untuk melakukan riset sebanyak-banyaknya sebelum menghubungi narasumber.

Selain melakukan wawancara, penulis juga harus mengambil gambar untuk menjadi bahan *footage* di video. Dalam mengambil *footage*, merdeka.com tidak memiliki ketentuan tertentu. Video *footage* yang diambil cukup tidak boleh goyang kecuali kalau memang sengaja melakukan pergerakan kamera seperti *panning*. Dalam pengambilan *footage* di lapangan, penulis harus bisa peka terhadap momen dan inisiatif dalam mengambil gambar. Hal yang paling penting adalah mengambil gambar sebanyak-banyaknya karena pada liputan-liputan-liputan rubrik *featurette*, dokumenter singkat, dan liputan mendalam akan ada banyak video wawancara. Agar membuat penonton tidak jenuh dengan video wawancara, diperlukan video *footage* yang beragam dan dalam jumlah yang banyak. Tidak ada ketentuan berapa jumlah *footage* yang diambil yang penting adalah relevan dengan topik liputan dan tidak goyang.

Oleh karena itu, sebelum liputan, penting bagi seorang jurnalis video untuk selalu mengisi baterai kamera sampai penuh dan mengosongkan memori

kamera. Jurnalis video harus mengecek kelengkapan peralatan sebelum liputan agar ketika di lapangan, tidak ada kendala baterai yang tiba-tiba habis atau memori yang terlalu penuh sehingga tidak bisa merekam lagi.

Pada liputan *featurette* “Masyarakat Jangan Abai, Corona Belum Usai”, ketika Satpol PP melakukan razia masker, penulis mendapat kesempatan untuk ikut dan meliputnya. Maka, penulis mendapat banyak gambar situasi ketika Satpol PP menangkap masyarakat yang tidak memakai masker dan memberi penjelasan tentang pentingnya memakai masker pada masyarakat tersebut. Penulis juga berkeliling ke pasar, jalanan, dan lingkungan sekitar untuk mengambil gambar orang-orang yang beraktivitas tanpa menggunakan masker.

Gambar 3.2

Pelanggar PSBB diberi penjelasan pentingnya memakai masker



Sumber: Dokumentasi Pribadi

b. Produksi liputan dokumenter singkat “Cemas Pilkada dibayangi Corona”

Pada tahap produksi liputan dokumenter singkat ini, penulis juga melakukan proses wawancara dan mengambil *footage*. Penulis dan tim liputan melakukan wawancara dengan narasumber yang telah dihubungi. Narasumber dari liputan dokumenter singkat ini ada Maria Fransiska, seorang warga Lengkong Gudang Timur (Leguti) yang menolak menjadi petugas KPPS, Fariz Maulana ketua KPPS Leguti, Bambang Dwitoro ketua KPU Tangerang Selatan, dan Nana Shobarna ketua KPU Depok. Sebenarnya penulis dan tim liputan sebelumnya

sempat mewawancarai salah satu warga Depok yang juga menolak untuk menjadi petugas KPPS. Namun, karena menurut editor dan reporter *desk* khas video diperlukan ketua RT atau ketua KPPS Depok sebagai penjasas bahwa memang sulit mencari petugas KPPS di lingkungannya, maka wawancara tersebut tidak dipakai. Penulis dan tim liputan tidak mendapat wawancara dengan ketua RT di lingkungan tersebut karena ketua RT tersebut menolak untuk diwawancarai. Pada prinsipnya, penulis dan rekan kerja magang lainnya tetap menghargai keputusan narasumber yang menolak untuk diwawancarai dan mencari narasumber lain sebagai solusi. Editor dan reporter *desk* khas video kemudian meminta penulis dan tim liputan untuk mewawancarai ketua KPU Tangerang Selatan dan menjadikan liputan ini lebih fokus pada kota Tangerang Selatan saja karena cukup mencakup permasalahan secara keseluruhan dari berbagai pihak.

Gambar 3.3

Wawancara ketua KPU Tangerang Selatan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Wawancara dengan ketua KPPS, ketua KPU Depok, dan ketua KPU Tangerang Selatan berlangsung cukup lama sampai rekaman video berhenti beberapa kali tapi karena penulis selalu berjaga di depan kamera jadi ketika

rekaman berhenti, penulis langsung menyalakan rekaman lagi. Selain itu, penulis tidak hanya memakai satu kamera ketika melakukan wawancara tapi dua kamera untuk memberikan dua *angle* yang berbeda dan sebagai cadangan. Satu kamera utama dari depan yang menampilkan wajah narasumber sampai ke dada, satu lainnya posisinya di samping narasumber dan lebih fokus ke wajah.

Gambar 3.4

Memersiapkan alat wawancara dengan ketua KPPS Leguti



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain melakukan wawancara, penulis juga mencari *footage*. Dalam mencari *footage* untuk liputan dokumenter singkat ini, penulis dan tim liputan sempat mengalami beberapa kendala. Salah satunya karena proyeksi liputan diberikan setelah perekrutan petugas KPPS sudah selesai maka tidak ada *footage* yang menggambarkan proses pencarian petugas KPPS. Hal ini membuat penulis dan tim liputan kekurangan *footage* disaat durasi wawancara setiap narasumber terbilang cukup panjang.

Penulis sempat mengakali dengan meminta dokumentasi dari narasumber ketika melakukan perekrutan petugas KPPS tapi jumlah foto dan videonya sangat sedikit. Oleh karena itu, ketika sudah sampai di tahap *editing*, penulis dan tim liputan kembali mencari *footage* ke lapangan. Penulis mengambil gambar beberapa baliho pasangan calon pilkada di Tangerang Selatan. Selain itu, penulis juga mengambil beberapa *footage* dari saluran youtube KPU

Tangerang Selatan dan Depok sendiri dengan mencantumkan sumber di bawahnya.

3.3.3 Tahap Pasca Produksi

Tahap terakhir dari keseluruhan proses produksi adalah tahap pascaproduksi. Penulis juga terlibat penuh hingga tahap pascaproduksi ini. Tahap pascaproduksi adalah segala aktivitas produksi yang dilakukan setelah produksi, biasanya berupa *editing* video dengan menambahkan audio. Dalam tahap ini, ada kegiatan memilih atau menyortir gambar yang sudah direkam, meningkatkan kualitas gambar dan suara, memperbaiki kesalahan yang terjadi di tahap produksi, dan menggabungkan gambar yang sudah diambil sebelumnya untuk menjadi satu video yang utuh (Zettl, 2009, p. 5).

Proses pascaproduksi yang dilakukan penulis dalam mengerjakan liputan video di merdeka.com sama dengan pengertian di atas, tetapi penulis juga perlu mentranskrip hasil wawancara dan membuat naskah berita untuk memudahkan tahap *editing*. Dalam pengerjaannya, penulis melakukan setiap tahapan bersama dengan tim liputan. Berikut penjabaran tugas pascaproduksi yang dikerjakan oleh penulis:

- a. Pascaproduksi liputan *featurette* “Masyarakat Jangan Abai, Corona Belum Usai”

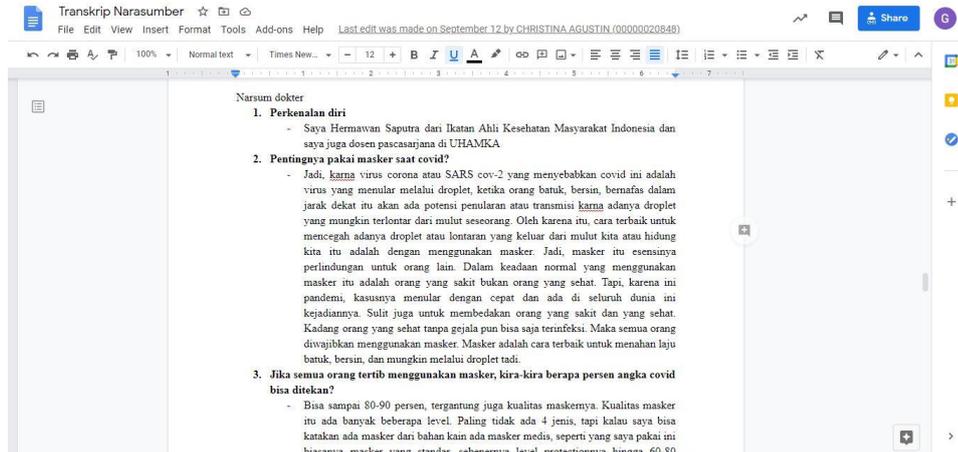
Setelah melakukan wawancara dengan narasumber, hal pertama yang harus dilakukan oleh penulis dan tim liputan adalah melakukan transkrip wawancara tersebut. Hal ini sudah menjadi kewajiban di merdeka.com, fungsinya adalah mempermudah penulis dan tim liputan untuk menemukan *soundbite* dari hasil wawancara dan menyusunnya ke dalam naskah berita. Biasanya penulis dan tim liputan akan membuat satu google docs untuk menulis transkrip wawancara tersebut dan dalam pengerjaannya dibagi sama rata sesuai durasi dilakukannya wawancara.

Di awal membuat transkrip, penulis dan tim liputan hanya menulis pertanyaan dengan tulisan dicetak tebal dan jawaban dari narasumber. Namun, setelah beberapa kali melakukan transkrip, penulis dan tim liputan

menambahkan kode waktu agar memudahkan memotong *soundbite* pada proses *editing*.

Gambar 3.5

Transkrip wawancara liputan *featurette* “Masyarakat Jangan Abai, Corona Belum Usai”



Sumber: Dokumenter Pribadi

Hal yang penting dalam membuat suatu berita adalah ketika menggabungkan narasi, suara natural, dan juga *soundbite* ke dalam satu paket berita untuk membuat berita menjadi dinamis dan menarik (Morissan, 2008, p. 205). *Feature* harus memiliki kemasan ringan pada teknik penyajian meskipun topik yang diangkat termasuk berat sehingga diperlukan penuturan fakta secara naratif agar membuat audiens dapat tetap menikmati berita tersebut (Fachruddin, 2012, p. 227). Dari penjelasan tersebut, penulis dan tim liputan diharuskan mencari *soundbite* dari narasi wawancara yang sudah ditranskrip. Penulis dan tim liputan akan mencari kalimat yang sesuai dengan *angle* liputan, kemudian akan diberi sorotan warna berbeda dengan narasi lainnya.

Setelah menemukan *soundbite*, penulis dan tim liputan juga membuat narasi *voice over*. Dikarenakan format hasil yang akan dibuat adalah video, maka narasi juga tidak boleh terlalu panjang karena elemen video lebih kepada visualnya. Selesai mendapatkan *soundbite* dan narasi *voice over*, penulis dan tim liputan akan menyusunnya ke dalam naskah berita menggunakan bahasa yang lebih ringan dan lebih mengalir seperti bercerita.

Kemudian, penulis akan menentukan di mana dan kapan video *footage* yang sudah diambil diletakkan agar menjadi sebuah cerita yang berkesinambungan dan mempermudah proses *editing*.

Gambar 3.6

naskah berita liputan *featurette* “Masyarakat Jangan Abai, Corona Belum Usai”

NO.	AUDIO	VISUAL
1.	BACKGROUND MUSIC	Screenshot berita Doni Monardo bilang mayoritas warga DKI dan Jatim tidak percaya bisa terkena covid 19 https://www.merdeka.com/peristiwa/doni-monardo-sebut-mayoritas-warga-dki-dan-jatim-tak-percaya-bisa-kena-covid-19.html
2.	Pentingnya kesadaran protokol kesehatan di masyarakat masih perlu ditingkatkan// Kondisi ini seiring semakin tingginya angka penyebaran virus Covid-19 di Indonesia// Kesadaran memakai masker masih menjadi hal yang paling sering dilanggar.	Data dari https://covid19.go.id Footage orang-orang tidak memakai masker di jalan raya saat sedang berkendara Footage orang-orang tidak pakai masker di pinggir jalan atau pasar

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa naskah berita dibuat dalam tabel dengan tiga kolom. Kolom pertama untuk nomor, kolom kedua audio berisi narasi *voice over*, narasi *soundbite*, musik latar yang akan dipakai, dan kolom ketiga adalah visual yang akan digunakan.

Setelah naskah selesai, biasanya penulis dan tim liputan menyerahkan dulu ke editor dan reporter *desk* khas untuk dicek dan direvisi jika dirasa ada yang perlu direvisi. Editor dan reporter *desk* khas kemudian sempat memberikan revisi pada narasi agar lebih lengkap tapi ringkas dan gaya penuturan yang lebih luwes serta letak menaruh *soundbite* yang tepat seperti kata mutiara bisa ditaruh di bagian penutup.

Usai revisi bagian naskah, penulis atau rekan kerja magang lain diminta untuk merekam *voice over*. Dalam proses merekam *voice over* di merdeka.com hanya perlu menggunakan telepon genggam dan aplikasi untuk merekam suara. Hal yang perlu diperhatikan ketika merekam adalah artikulasi yang jelas, suara yang jernih, tidak ada suara bising di

belakangnya, dan intonasi yang datar karena berita yang dibawakan cenderung serius.

Penulis dan tim liputan dapat melanjutkan ke tahap *editing* setelah rekaman *voice over* sudah jadi. *Editing* gambar sendiri merupakan tahap semua *footage* yang sudah dikumpulkan pada tahap produksi disusun dan dirangkai menjadi satu video utuh (Fachruddin, 2012, p. 16). *Editing* di merdeka.com pada liputan ini menggunakan aplikasi Adobe Premiere. Dalam pengerjaan liputan ini, reporter *desk* khas video meminta agar penulis dan tim liputan hanya mengedit sampai *rough cut* saja atau *editing* kasar yang hanya berupa potongan-potongan gambar sesuai dengan naskah yang sudah disusun oleh penulis dan tim liputan. Dalam *rough cut*, belum ada proses *mixing* atau penggabungan unsur suara seperti menggunakan *background music*, *titling* proses memasukkan *character generator*, *credit*, dan lain-lain, ataupun *compositing* (Fachruddin, 2012, p. 424).

Penulis dan tim liputan kemudian menggabungkan video hasil wawancara yang sudah dipotong sesuai dengan *soundbite* yang dipilih dan *footage-footage* yang sudah diambil. Selesai melakukan *editing*, penulis dan tim liputan kembali menyerahkan hasilnya kepada reporter *desk* khas bagian video untuk dicek dan didiskusikan dengan kepala *desk* khas, editor, dan redaktur pelaksana. Ternyata reporter memberikan beberapa revisi hasil diskusi mereka. Beberapa catatan yang diberikan memberi pembelajaran bagi penulis sendiri, di antaranya adalah untuk pengisi *voice over* jangan terlalu lembut dan lebih tegas dalam menarasikan berita karena liputan cenderung serius, lalu ada beberapa penempatan *footage* yang kurang sesuai dengan tempatnya, audio salah satu narasumber belang karena tercampur audio dari *clip on* dan audio dari kamera. Hal ini dikarenakan pada tahap produksi sempat ada kendala teknis sehingga ada beberapa yang tidak terekam di *clip on*, reporter desk khas kemudian meminta agar memakai audio dari kamera saja agar audionya lebih nyaman untuk didengar.

Kemudian beberapa wawancara dengan pelanggar PSBB yang tidak memakai masker diminta untuk dihapus karena jawaban dianggap kurang dan sudah terlalu banyak narasumber yang tidak memakai masker, serta

volume suara natural perlu diturunkan agar tidak menutupi suara *voice over* dan *soundbite* wawancara. Penulis dan tim liputan segera melakukan revisi pada saat itu juga. Hasil revisinya diterima oleh kepala *desk* khas dan layak untuk ditayangkan.

Gambar 3.7

Thumbnail video featurette “Masyarakat Jangan Abai, Corona Belum Usai”



Sumber: Dokumentasi Pribadi

- b. Pascaproduksi liputan dokumenter singkat “Cemas Pilkada dibayangi Corona”

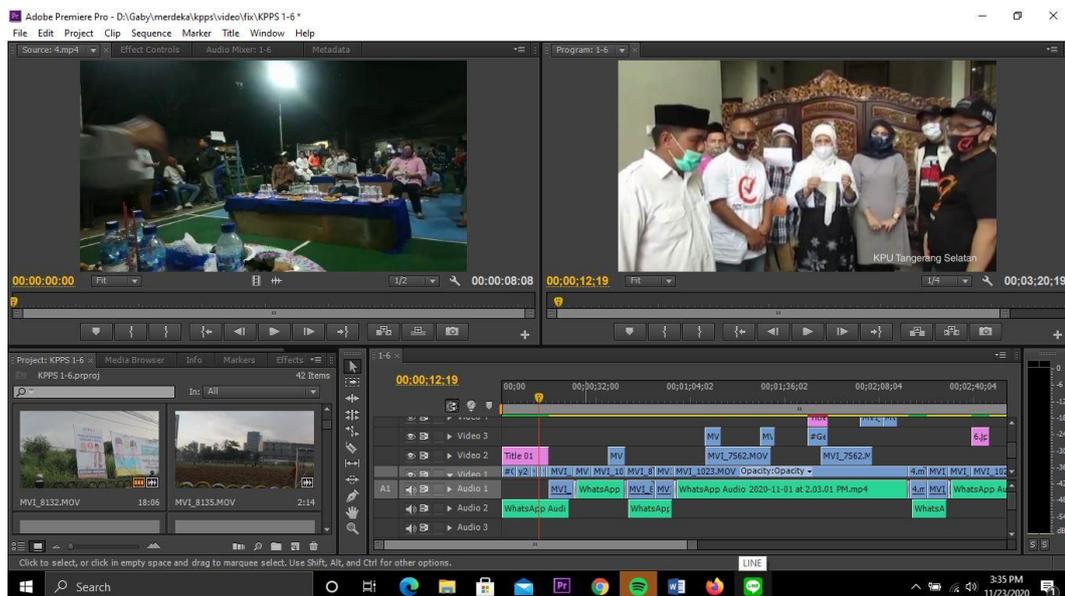
Sama dengan liputan sebelumnya, dalam tahap pascaproduksi ini penulis dan tim liputan harus melakukan transkrip wawancara terlebih dahulu dan mencari *soundbite*. Setelah itu disusun menjadi naskah utuh. Dalam membuat naskah berita, narasi yang ditulis haruslah berupa fakta tanpa opini, sedangkan *soundbite* digunakan untuk menyampaikan pendapat mengenai fakta tersebut (Morissan, 2008, p. 163). Maka, penulis dan tim liputan memilih *soundbite* yang menjelaskan fakta dari narasi.

Seperti biasa, penulis dan tim liputan selalu lapor di grup whatsapp yang berisi editor dan reporter *desk* khas mengenai semua perkembangan dan yang sudah dikerjakan. Setelah naskah berita telah selesai dikerjakan, penulis dan tim liputan segera menyerahkan ke grup. Pada liputan ini, editor *desk* khas langsung memperbaiki naskah dan meminta penulis serta tim liputan untuk langsung melanjutkan tahap *editing*.

Penulis dan tim liputan membagi bagian *editing* sesuai dengan nomor naskah yang sudah dibuat kemudian baru digabungkan menjadi satu kesatuan video yang utuh. Namun, ternyata untuk liputan kali ini editor *desk* khas bagian video meminta penulis dan tim liputan untuk membuat *editing* hingga selesai atau *editing* final yaitu sudah ditambahkan *character generator* untuk narasumber, latar musik, logo merdeka, dan *lower third*. Usai melakukan *editing* secara menyeluruh, seperti yang dijelaskan pada tahap produksi, liputan dokumenter singkat ini memiliki kendala dalam kekurangan variasi *footage* sehingga editor *desk* khas video meminta agar penulis dan tim liputan menambah *footage*. Lalu, latar musik juga diminta untuk lebih variatif tidak hanya satu, editor juga menambahkan untuk memakai transisi audio seperti *constant power* atau *exponential fade* di awal dan akhir narasumber bicara agar tidak terlalu terasa dipotong. Terakhir, penulis dan tim liputan diminta untuk menyeimbangkan suara antara suara narasumber, *voice over*, suara natural, dan latar musik agar tidak saling bertabrakan.

Gambar 3.8

Proses *editing* liputan dokumenter singkat “Cemas Pilkada dibayangi Corona”



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah direvisi, editor sempat meminta mengganti latar musik yang tidak terlalu lambat tempo. Barulah revisi kedua diterima oleh editor dan kepala *desk* khas. Dari pengerjaan liputan dokumenter singkat ini penulis belajar untuk mengambil gambar sebanyak-banyaknya agar ketika masuk dalam proses *editing* tidak kekurangan gambar dan harus keluar ke lapangan dan melakukan tahap produksi lagi.

3.3.4 Kendala dan Solusi

Selama melaksanakan kerja magang, penulis mendapati beberapa kendala, seperti:

- a. Pada awal kerja magang, pembimbing penulis masih belum memberikan penulis tugas yang jelas sebagai jurnalis video sehingga tugas yang diberikan pun berbagai macam dari mulai transkrip, memotong wawancara, membuat naskah, dan mengedit. Penulis juga seringkali diberikan proyeksi tugas di jam yang tidak menentu dikarenakan bekerja dari rumah selama pandemi ini. Penulis sendiri yang harus beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan cara kerja di merdeka.com dan mengetahui jenis-jenis pekerjaan yang akan diberikan kepada penulis. Selain itu, meskipun bekerja dari rumah, penulis tetap harus bersiap di depan telepon genggam agar dapat langsung merespon ketika diberikan proyeksi tugas dan langsung mengerjakannya. Seiring berjalannya waktu pembimbing juga mulai lebih jelas dalam memproyeksikan tugas serta pembagian tim penugasan.
- b. Pengarahan tugas dan proyeksi liputan seringkali dilakukan melalui grup *chat* saja bukan lewat rapat sehingga penugasan terkadang kurang rinci. Misalnya, mengenai *editing*, tidak ada arahan yang jelas kita harus mengedit *rough cut* saja atau sampai final pada awal proyeksi, perlu memakai transisi atau tidak, apakah dalam liputan kita hanya mewawancarai narasumber saja, dan lainnya. Kemudian, di awal juga tidak diberitahu format video serta pengaturan kamera dari merdeka.com sendiri. Solusi yang dilakukan penulis adalah lebih inisiatif dalam bertanya kalau belum jelas atau belum mengerti melalui

grup *chat* atau *chat* pribadi tergantung lewat mana pembimbing memberikan tugas, atau bisa melalui rapat daring, serta bertanya dengan rekan magang lainnya yang sudah pernah melakukan liputan langsung dengan pembimbing. Komunikasi adalah hal yang penting menurut penulis karena meskipun tidak bisa bertemu secara tatap muka dikarenakan sedang pandemi, penulis harus tetap menjaga komunikasi agar tidak ada kesalahpahaman atau salah menangkap maksud dalam penugasan. Lalu, penulis juga belajar dari revisi-revisi tugas yang diberikan oleh pembimbing sehingga di tugas selanjutnya penulis dapat memperbaikinya dan tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi.

- c. Selama masa pandemi, penulis dan rekan magang lainnya beberapa kali diminta untuk liputan ke lapangan dan mewawancarai narasumber secara langsung, sedangkan beberapa narasumber terkadang tidak bersedia untuk diwawancara secara tatap muka. Solusinya adalah melakukan wawancara daring tapi masalah baru yang muncul adalah visual dari wawancara daring kurang baik. Ada yang kurang pencahayaan, gambar kamera tidak sejajar dengan mata, atau kualitasnya buruk sehingga tidak layak untuk ditampilkan. Solusi dari masalah tersebut adalah membuat spektrum audio dan menyantumkan foto narasumber yang sedang berbicara.

- d. Reporter *desk* khas seringkali memberikan arahan melalui *chat* pribadi ke salah satu rekan kerja magang penulis, tidak langsung melalui grup *chat* sehingga terkadang penugasan atau revisi yang diberikan kurang jelas karena tidak disampaikan secara langsung tapi harus melewati perantara dan bisa membuat kesalahpahaman antar rekan kerja magang. Solusinya, penulis akan bertanya kembali kepada rekan kerja magang yang menjadi perantara untuk menanyakan kepada reporter desk khas atau penulis akan bertanya langsung melalui *chat* pribadi atau di grup *chat*.